

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ditujukan untuk memberi penjelasan mengenai teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Terdapat data-data yang peneliti peroleh dari berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, buku dan hasil penelitian pihak lain yang menjadi asumsi untuk membantu menjawab masalah yang diteliti.

##### **2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Peneliti telah meninjau berbagai penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Hasil pencarian ini menjadi masukan bagi peneliti terkait dengan pembahasan tersebut. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Judul Penelitian	Peneliti	Masalah Yang Diteliti	Metode Penelitian	Perbedaan
1	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun Di Selat Nasik Belitung	Anggi Marinda (UNIKOM)	Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi dan Tindakan Komunikasi Dalam Upacara Adat Maras Taun Di Selat Nasik Belitung	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Perbedaan dari penelitian saudara Anggi Merinda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah dalam proses rangkaian acara yang peneliti lakukan terdapat ritual-ritual khas yang sangat berbeda dengan kebudayaan masyarakat belitung dengan suku Batas kuno. Penelitian yang sebelumnya hanya dilakukan ketika musim panen saja sedangkan Upacara Adat <i>Sipahasada</i> dilakukan sesuai dengan mimpi yang diperoleh oleh <i>Ihutan</i> atau <i>Ulupungan</i> .
2	Aktivitas Komunikasi Ritual Seren Taun (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Ritual Seren	Juhendi (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa )	Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi, dan Interaksi Simbolik dalam Ritual Seren Taun di Kasepuhan Cisungsang	Kualitatif dengan Studi Etnografi Komunikasi	Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah ada pada objek penelitiannya yang mana saudara Juhendi melakukan penelitian Upacara dalam

	Taun di Kasepuhan Cisungsang)				ritual Seren Taun yang ada di Kasepuhan Cisungsang peneliti akan melakukan penelitian di Hutatinggi
3	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (Studi Etnografi Komunikasi Pada Aktivitas dalam Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat)	Mahmud Muhyidin (UNIKOM)	Aktivitas Komunikasi, Interaksi Simbolik, Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif Pada Upacara Adat Bau Nyale Suku Sasak Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat	Kualitatif dengan Studi Etnografi Komunikasi	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Mahmud Muhyidin dengan peneliti adalah peneliti tidak meneliti masalah yang sama dengan saudara Mahmud.

*Sumber: Peneliti, 2019*

### **2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi**

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana segala sesuatu yang dilakukan tidak dapat dilakukan dengan sendiri, sehingga manusia memerlukan bantuan orang lain, untuk berkomunikasi atau pertukaran pesan satu sama lain antar individu. Komunikasi merupakan dasar membangun antar manusia, agar tercapai sesuatu pengertian atau kesepakatan bersama. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Jadi tujuan komunikasi adalah memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku.

Kehidupan manusia tak luput akan sosialisasi karena manusia adalah makhluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan “Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan“. (Effendy, 2009 : 3). Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari para ahli terkemuka.

#### **2.1.2.1 Definisi Komunikasi**

Pengertian Komunikasi menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan

komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut, yakni :

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
5. Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Selain itu menurut Everett M. Rogers yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, yang menjelaskan Komunikasi adalah :

“Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.” (Mulyana, 2008 : 62).

Rogers mencoba menspesialisasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya suatu perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*Common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran (interaksi) yang didalamnya saling menyampaikan pesan sehingga dapat menghasilkan suatu hubungan. Ada juga yang mengatakan komunikasi bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna.

“Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu” (Effendy, 2009 : 9).

Stuart, dalam Wiryanto (2004 : 5) menjelaskan bahwa :

“Komunikasi adalah pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama dan informasi; proses pertukaran antara individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; seni untuk mengekspresikan gagasan; dan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi”.

Proses pertukaran pesan tersebut merupakan proses di mana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan sehingga pesan tersebut tersampaikan yang selanjutnya akan menimbulkan pengertian dan pemahaman yang sama diantara pelaku komunikasi. Seperti halnya Everett M. Rogers & Lawrence, menyebutkan bahwa :

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”. (Wiryanto, 2004 : 6).

Definisi komunikasi begitu beragam dan banyak, namun pada dasarnya tidak ada definisi yang benar maupun yang salah. Seperti juga model ataupun teori, definisi harus melihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya saja komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik, atau terlalu luas, misalnya komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang di sampaikan.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang dikutip dari buku Onong Uchana Efendy dari beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut :

Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Efendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

*“The process by whic an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modifi the behavior of other individuals (communicates).”*

(Proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikasikan)). (Effendy, 2009 : 49).

Berdasarkan dari definisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan) dari komunikator kepada komunikan yang mempunyai tujuan tertentu atau untuk merubah sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki komunikator.

Proses penyampaian informasi tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dalam melakukan hubungan dengan manusia lainnya karena komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Komunikasi dapat membantu manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena dengan komunikasi manusia akan dapat menumbuhkan hubungan baik dengan manusia lainnya yang dimulai dari adanya saling pengertian dan pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan.

Komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia dengan manusia lainnya, sehingga komunikasi akan banyak memberikan manfaat bagi manusia, begitu juga dalam sebuah organisasi. Adanya komunikasi yang efektif di dalam organisasi yang dilakukan oleh anggota tersebut, akan nampak eksistensi dari organisasi itu sendiri, karena seperti kita ketahui bahwa dalam suatu organisasi terdapat beberapa karakteristik dari anggota itu sendiri, dengan komunikasi maka semua perbedaan tidak akan menjadi hambatan bagi sebuah organisasi.

#### **2.1.2.2 Tujuan Komunikasi**

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu :

- a. To secure understanding,*
- b. To establish acceptance,*

c. *To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andai kata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*To motivate action*).

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2008 : 4).

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2008 : 5).

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan adapun beberapa tujuan berkomunikasi diantaranya adalah :

1. Perubahan Sikap

Setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Perubahan Pendapat

Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

3. Perubahan Perilaku

Pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada diri komunikan setelah menerima pesan tersebut.

4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu. Jadi secara keseluruhan dapat di pahami bahwa tujuan dari komunikasi tidak terlepas dari bagaimana manusia mengisi hidupnya dalam pola interaksi sosial yang tercipta antara satu dengan yang lainnya. Baik untuk aktualisasi diri, eksistensi, ekspresi, apresiasi, maupun menciptakan esensi dalam hidupnya, (Effendy 2009: 23)

### **2.1.2.3 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Proses komunikasi, terdiri atas dua tahap. meliputi proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.(Effendy, 2009: 3).

#### **1. Proses Komunikasi Secara Primer**

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang yang dipergunakan sebagai media primer dalam proses komunikasi ialah bahasa, gambar, isyarat, warna dan lain sebagainya yang secara langsung

mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkrit maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

## 2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, majalah, surat kabar, radio, televisi dan banyak lagi adalah media kedua yang sering dipergunakan dalam komunikasi.

Adapun unsur-unsur dalam proses komunikasi. Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut :

1. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

2. *Encoding* : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. *Message* : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* : Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
8. *Feedback* : Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise* : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

#### **2.1.2.4 Karakteristik Komunikasi**

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karakteristik tersendiri, menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya diperoleh gambaran bahwa pengertian komunikasi memiliki karakteristik komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi adalah suatu proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu
2. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak - pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.
4. Komunikasi bersifat simbolis, dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, pada dasarnya menuntut dua tindak : memberi dan menerima. Dua tindak tersebut tentunya pula dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing, pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

### 2.1.2.5 Unsur-Unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, jelas menggambarkan bahwa komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi kalau di dukung oleh adanya sumber pesan, media, penerima dan efek. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, unsur-unsur komunikasi adalah :

- 1) “Komunikator (sumber) yaitu orang yang menyampaikan pesan.
- 2) Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang.
- 3) Komunikan yaitu orang yang menerima pesan.
- 4) Media atau saluran yaitu sarana yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
- 5) Efek yaitu dampak pengaruh dari pesan (Effendy, 2009 : 6).

Kelima unsur diatas merupakan unsur-unsur penting yang ada dalam komunikasi, sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut maka akan terjalin sebuah komunikasi yang efektif. Adapun penjelasan dari kelima unsur tersebut, diantaranya :

- a) Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, *source*, *encoder*.

b) Pesan

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah :

“Sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkrit agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahas lisan, dan bahasa tulisan”.  
(Cangara, 2006 : 23)

c) Media

Definisi media dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu :

“Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima selanjutnya oleh panca indra selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. (Cangara, 2006 : 119).

d) Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

e) Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya.

#### **2.1.2.6 Sifat Komunikasi**

Sifat komunikasi yang kita ketahui ada empat macam, yaitu tatap muka, bermedia, verbal, dan nonverbal, hal tersebut juga dikatakan oleh pakar komunikasi yaitu Onong Uchjana Effendi dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan praktek” yang mengatakan beberapa macam sifat komunikasi yaitu sebagai berikut :

##### **1. Tatap Muka**

Komunikasi yang dilakukan di mana komunikator berhadapan langsung dengan komunikannya memungkinkan respon yang langsung dari keduanya. Seorang komunikator harus mampu menguasai situasi dan mampu menyandi pesan yang disampaikan sehingga komunikan mampu menangkap dan memahami pesan yang disampaikannya. Adapun jenis-jenis komunikasi tatap muka seperti berpidato, pelatihan, bimbingan dan lain-lain.

##### **2. Bermedia**

Komunikasi bermedia ini cenderung menggunakan beberapa alat teknologi komunikasi, dimana alat tersebut dapat membantu sarana komunikasi sehingga segala informasi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik. Adapun jenis-jenis dari bermedia seperti radio, televisi, surat kabar, telepon dan lain-lain.

##### **3. Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Komunikasi ini dapat berupa ucapan langsung dari komunikator (oral) juga berupa pesan yang dikomunikasikan lewat tulisan oleh komunikator. Komunikator dapat mendengar langsung pesan yang disampaikan dan juga dapat membaca pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dalam komunikasi verbal ini.

#### **4. Non Verbal**

Komunikasi nonverbal dapat dilakukan melalui gerakan tubuh seperti mengacungkan tangan pada saat ingin bertanya atau meminta sesuatu, atau para seniman lukis yang selalu memberikan pesan nonverbalnya melalui media lukisannya. Hal tersebut termasuk kedalam komunikasi nonverbal, karena di balik itu ada makna yang ingin disampaikan. Dalam penyimpanan pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan dengan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*face-to-face*) dilakukan antara komunikator secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal di bagi dua macam yaitu lisan (oral) dan tulisan (*written printed*). Sementara non

verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambatkan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, serta menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

#### **2.1.2.7 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi Memiliki beberapa fungsi, menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan, yaitu :

1. Menginformasikan

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur

Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

### **2.1.3 Tinjauan Komunikasi Verbal dan Non Verbal**

#### **2.1.3.1 Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja. Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Disampaikan secara lisan atau tulisan
- b) Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah
- c) Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal.

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008 : 266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penanaman-penanaman merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukkan merujuk pada usaha mengidentifikasi

objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.
3. Transmisi Informasi yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

#### **2.1.3.2 Komunikasi Non Verbal**

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapkan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan

non verbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa. Komunikasi non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*.

Selain itu juga, penggunaan komunikasi non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya. Komunikasi non verbal sebenarnya jauh lebih dulu digunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Hal tersebut dikatakan juga oleh Deddy Mulyana bahwa :

“Bentuk awal komunikasi ini (komunikasi non verbal) mendahului evolusi bagian otak (*neocortex*) yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Jadi komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal” (Mulyana, 2008 : 342).

Mungkin banyak dari kita tidak menyadari tentang komunikasi non verbal yang jauh lebih awal digunakan manusia, coba saja kita ingat-ingat kembali. Dari pertama lahir hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi non verbal. Bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi non verbal, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan bergerak ketika merasa tidak nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi non verbal yang telah manusia pergunakan lebih awal dari pada komunikasi verbal.

Menurut Effendy “Orang yang terampil membaca pesan non verbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif”.

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter :

“komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Mulyana : 2008 : 343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat non verbal juga tidak *universal*, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat non verbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagian tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan.

Sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku non verbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita. Menurut Edward T. Hall :

“Menamai bahasa non verbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan non verbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi” (Mulyana, 2008 : 344).

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga perbedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya yaitu :

1. Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku non verbal bersifat multi saluran.
2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan non verbal sinambung.
3. Komunikasi non verbal lebih banyak muatan emosional dibandingkan pesan verbal.

### **1. Klarifikasi Pesan Non Verbal**

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku psikologi komunikasi mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut :

**a. Pesan kinesik.**

Pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama : pesan fasial, pesan *gestural*, dan pesan postural.

1. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna : kebagian rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakkan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
2. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
3. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah :
  - a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif;
  - b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Peneliti dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan peneliti dan postur orang yang merendah;
  - c. *Responsiveness* individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif.

- d. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
- e. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
- f. Pesan paralinguistik adalah pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
- g. Pesan sentuhan dan bau-bauan, yaitu alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan : kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

## **2.1.4 Pengertian Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain (Liliweri, 2011 : 9).

### **1. Fungsi Komunikasi Antar Budaya**

Fungsi komunikasi antar budaya menurut Alo Liliweri terbagi kedalam 2 bagian yang pertama sebagai fungsi pribadi dan fungsi sosial

#### **a) Fungsi Pribadi**

##### **1. Menyatakan Identitas Sosial**

Dalam proses komunikasi antarbudaya ada beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri melalui tindakan secara verbal maupun nonverbal.

##### **2. Menyatakan Integrasi Sosial**

menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

##### **3. Menambah Pengetahuan**

Komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan.

##### **4. Melepaskan diri/ Jalan keluar**

Kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sering kita hadapi.

#### **b) Fungsi Sosial**

1. Pengawasan praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi.
2. Menjembatani dalam komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi yang dilakukan antar dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan antara mereka.
3. Sosialisasi nilai merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.
4. Menghibur proses komunikasi antarbudaya memiliki fungsi menghibur. (Liliweri,2011 : 36-41)

## **2. Unsur Proses Komunikasi Antar Budaya**

Ada 7 unsur proses komunikasi antar budaya yaitu :

### **1. Komunikator**

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

### **2. Komunikan**

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari

pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikator berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B.

### 3. Pesan/Symbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh/ anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif.

### 4. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik seperti radio, televisi, video, film). Akan tetapi kadang-kadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama komunikasi antarbudaya tatapan muka.

### 5. Efek atau *FeedBack*

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya antara lain memberikan informasi,

menjelaskan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan.

#### 6. Suasana

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang) dan waktu serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/hari/minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

#### 7. Gangguan-gangguan dalam komunikasi antarbudaya

Adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media/saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan. (Liliweri, 2011 : 25-30).

### **2.1.5 Tinjauan Budaya**

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic* menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat, (Liliweri, 2011 : 107). Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

#### **A. Ciri-ciri Budaya**

Ciri-ciri budaya adalah :

1. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi
3. Budaya berdasarkan simbol
4. Budaya bersifat dinamis
5. Etnosentrik

#### **B. Wujud Dari Kebudayaan**

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

1. Gagasan Ide Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem.
2. Sistem Sosial Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.
3. Benda-Benda kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkrit karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

### **C. Budaya Di Indonesia**

Kajian menarik tentang budaya lebih karena sifat budaya yang beragam, berbeda satu sama lain, dan hal itu termanifestasi dalam komunikasi sehari-

hari. Budaya juga berkaitan erat dengan sejarah dan kondisi geografis Indonesia. Sejarah kebudayaan dapat dikatakan juga secara geografis dan karakter budaya sebuah bangsa ditentukan oleh geografisnya. Oleh karena itu, budaya hadir dalam setiap satuan geografis yang sering kita sebut sebagai komunitas. Sesungguhnya komunitas tersebut merupakan kumpulan manusia dalam geografis tertentu. Keberagaman budaya terjadi karena perbedaan geografis satu sama lainnya.

Fakta lain, dalam berbicara budaya selalu dikaitkan dengan persoalan sejarah (peristiwa masa lalu manusia). Budaya memang hadir sejak manusia ada dan sepanjang masa peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan manusia bersifat kesinambungan, misalnya kebudayaan perunggu merupakan kelanjutan dari kebudayaan batu. Dalam konteks kekinian, kita dapat sebut bahwa kehadiran kebudayaan Orde reformasi terjadi sebagai keberlanjutan dari Orde sebelumnya : Orde Lama dan Orde Baru.

Bahkan dalam konteks Indonesia, sejarah kebudayaan dapat dirunut dari masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Makna yang dapat diambil adalah bahwa budaya bukan potongan-potongan kisah hidup manusia atau kelompok yang berdiri sendiri. Kebudayaan merupakan rangkaian yang berkesinambungan dan harus dipahami secara utuh dan komprehensif. Pemahaman kita tentang budaya bangsa ini sangat bergantung pada perjalanan bangsa dimasa lalu.

Kebudayaan Indonesia yang beragam merupakan aset dan potensi luar biasa dalam membangun bangsa ini. Indonesia sesungguhnya adalah beberapa subkultural yang memiliki kesadaran untuk bersama. Apabila subkultur ini egois dan individualis serta hanya memikirkan etnisitas, maka bangsa akan agak mustahil dapat bertahan. Dalam konteks ini, keindonesiaan adalah kuatnya subkultur-subkultur tersebut, sebagaimana teori atomistik yang bergerak menuju teori holistik.

Doktrin kebudayaan nasional yang terlalu sentralistik sebagaimana Zaman Orde Baru, telah membuat subkultur-subkultur berada pada posisi transisi, terutama berkaitan dengan etnis masing-masing, sehingga pada awal reformasi fenomena subkultural tersebut menguat seperti berhadapan dengan keindonesiaan. Padahal penguatan kebudayaan Indonesia berada dan bertumpu pada keberdayaan subkultur-subkultur yang beragam tersebut.

Keberagaman budaya juga sebagaimana ditandai terbagi berdasarkan wilayah geografis dan corak kehidupan (pekerjaan) manusia. Oleh karena itu, Koentjaraningrat membagi kebudayaan Indonesia menjadi enam tipe, yaitu tipe masyarakat berdasarkan berkebun yang sederhana, tipe masyarakat pedesaan yang bercocok tanam diladang atau disawah, tipe masyarakat pedesaan yang bercocok tanam diladang atau sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya sebagai stratifikasi kompleks, tipe masyarakat kota yang memiliki ciri-ciri pusat pemerintahan lemah,

serta tipe masyarakat metropolitan yang mulai mengembangkan sektor perdagangan dan industri (Dadang S Anshori, 2017 : 190-194).

Pembagian tipe-tipe tersebut saat ini mungkin sudah bergeser karena kebudayaan bertani sudah berkembang demikian pesat. Tipe masyarakat desa, mungkin terbagi dua saja : mereka yang bertahan dengan kehidupan bertani sederhana dan kompleks serta masyarakat desa yang hidup diuar sektor pertanian. Hal ini terjadi karena desa sekarang tidak lagi identik dengan masyarakat atau kehidupan pertanian, perdagangan, dan bahkan industri pun sudah masuk ke desa.

Akibatnya, lahan-lahan pertanian yang semula membangun pola kehidupan bertani berubah menjadi industri sekaligus juga merubah kebudayaan. Maksudnya, budaya bertani tentu saja berbeda dengan kebudayaan industri. Demikian pula dengan kebudayaan metropolitan, kita melihat paling tidak dua tipe kebudayaan masyarakat, yakni tipe metropolitan totalitas, karena mereka hidup dikota sebagai sebuah bentuk modernitas dan menjalani kehidupan yang layak. Tipe lain adalah kaum urban yang hidup diperkotaan tetapi mereka tergusur derasnya arus perubahan sehingga tidak dapat hidup secara layak. Tipe ini yang sering dipandang bermasalah dari sisi birokrasi pemerintah, karena mereka mengalami permasalahan utama dalam bidang ekonomi dan perubahan.

Terdapat dua hal penting untuk melihat fenomena budaya akhir-akhir ini. Pertama peran pemerintah dalam mengelola isu-isu tersebut tidak terlalu kuat, bahkan ada kecenderungan pembiaran. Padahal isu tersebut

perlu ada pihak yang mengelola agar tidak berubah menjadi potensi konflik. Hal lain adalah perlu penguatan dan revitalisasi nilai-nilai potensial yang ada sebagai warisan bangsa, misalnya nilai pancasila, akhir-akhir ini banyak ditinggalkan hampir oleh semua kalangan. Perlu gerakan pembudayaan yang mengembalikan kesadaran manusia Indonesia, terutama generasi muda untuk mengambil bagian dari kembali dan melestarikan nilai-nilai kebangsaan. Keberagaman di Indonesia menjadi sebuah keniscayaan. Dalam konteks budaya dan bahasa, keberagaman ini warna bunga yang elok dipandang. Akan tetapi sang empunya harus mampu memelihara, sebab bisa jadi penyakit yang menular pada bunga lain. Interaksi sosial dan kehadiran bahasa sesungguhnya karena kita beragam. Dengan demikian, mensyukuri kehadiran bahasa adalah bagian dari apresiasi kita terhadap keberagaman.

## **2.1.6 Tinjauan Komunikasi Ritual**

### **2.1.6.1 Pengertian Komunikasi Ritual**

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual berarti menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi atau agamanya.

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif. Upacara kelahiran, sunatan,

ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, upacara kematian, berdoa, shalat, sembahyang, misa, upacara bendera merupakan contoh dari komunikasi ritual. Dalam acara-acara tersebut, orang-orang biasanya mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Komunikasi ritual juga bersifat ekspresif, sebagai contoh : orang berdoa sambil menangis. (Mulyana, 2008 : 27)

Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Yang terpenting dari kegiatan ritual tersebut bukan bentuknya, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan yang terikat, diakui dan diterima oleh kelompok, bahkan oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi. (Mulyana, 2008 : 30)

Upacara atau ritual yang sering dilakukan oleh suatu masyarakat termasuk ke dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Setiap prosesi dari upacara tersebut memiliki makna tersendiri yang kadang tidak dapat diterima dengan akal sehat dari orang-orang yang berasal dari luar komunitas tersebut. Kata ritual selalu identik dengan kebiasaan atau rutinitas.

Memahami Ritual sebagai suatu *Habitual Action* (Aksi Turun-temurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut

perilaku yang terpola. Pertunjukkan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan. (Couldry, 2011 : 51).

Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama.

Oleh karena itu kajian mengenai komunikasi ritual sangat erat kaitannya dengan komunikasi antar budaya yang menganggap bahwa tidak ada hal yang benar dan hal yang salah sepanjang itu berkaitan dengan kepercayaan

#### **2.1.6.2 Komunikasi Dalam Perspektif Ritual**

Sebelum lebih jauh mendalami ritual dalam perspektif komunikasi, terlebih dahulu memahami gambaran akan ritual itu sendiri. Menurut Mulyana (2008 : 25) komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ritual, biasanya dilakukan secara kolektif oleh suatu komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (*ijab-qabul, sungkem* kepada orangtua, *sawer* dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

Selanjutnya menurut Deddy Mulyana (2008 : 25). Dalam acara - acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku - perilaku

tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (shalat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual.

Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Sementara itu, Couldry (2005 : 60) memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transedental, mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukkan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola.

Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan. Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif, ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual.

Komunikasi dalam perspektif ritual, berkaitan dengan berbagai partisipan, perkumpulan/ asosiasi, persahabatan dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. Selanjutnya ditambahkan Carey dalam

pandangan ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu waktu.

Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan atau menginterpretasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama.

Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonial, perwujudan atau manifestasi komunikasi dalam pandangan ini bukanlah pada transmisi atau pengiriman informasi-informasi intelijen namun diarahkan untuk konstruksi dan memelihara ketertiban, dunia budaya yang penuh makna dimana dapat berperan sebagai kontrol dalam tindakan atau pergaulan antar sesama manusia.

Komunitas ideal diwujudkan dalam bentuk materi seperti tarian, permainan, arsitektur, kisah, dan penuturan. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (sebagaimana tampak dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) tidak ditujukan untuk kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi juga tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah (*fragile*) dalam sebuah proses sosial.

Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*).

Menurut McQuail (2000 : 55), komunikasi dalam pandangan ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*). Karena itu untuk mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen pertunjukan.

Komunikasi ritual ini tidak akan pernah selesai/tidak memiliki batas waktu (*timeless*) dan tidak akan berubah (*unchanging*). Dalam kehidupan suatu komunitas, komunikasi ritual ini sangat memegang peranan penting, utamanya dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Dalam memahami komunikasi ritual, menguraikan ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut :

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau menginterpretasikan informasi melainkan untuk

merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.

4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral atau suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, asli dan baru bagi mereka.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima.
9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (*latent*), dan membingungkan/ bermakna ganda

(*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.

10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
11. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

Selanjutnya Couldry (2005 : 15) menambahkan bahwa dalam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berkaitan erat. Ketiga hal tersebut adalah *communication* (komunikasi), *communion* (komuni atau perayaan), dan *common* (bersama-sama). Kata "komunikasi" sebagaimana ditemukan dalam OED (*Oxford English Dictionary*), salah satunya berkaitan erat dengan terminologi komuni (*communion*) untuk merujuk kegiatan saling bersekutu dan berpartisipasi, berbagi dengan sesama warga termasuk di dalamnya berbicara dan bercakap-cakap bersama.

Komunikasi sebagaimana menggunakan kata penghubung "communion" berarti serangkaian perayaan yang dilakukan untuk menghormati Tuhan. Sebaliknya kata sifat "communicative" berarti orang yang secara terbuka untuk berbicara, bisa bersosialisasi, bebas berkomunikasi dan banyak bicara. Komunikasi juga berhubungan dengan kata *common* yakni kepemilikan bersama lebih dari satu orang.

Jadi jelaslah bahwa dalam konteks komunikasi ritual, ketiga elemen (komunikasi, komuni atau perayaan, dan kebersamaan) saling kait-mengait. Komunikasi yang dibangun berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni atau penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.

### **2.1.7 Tinjauan Tentang Tradisi**

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta budaya, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Sejarah tradisi lahir yaitu melalui dua cara.

1. Tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena

sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya . Begitulah tradisi dilahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

2. Tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Diktator menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsanya di masa lalu. Kemudian militer menciptakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode terkenal menemukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada konsumen.

Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara tradisi asli yaitu tradisi yang sudah ada di masa lalu dan tradisi buatan yaitu murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi

buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

Menurut arti yang lebih sempit dari tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya *Piotr Sztompka* bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Dengan demikian menyalahi suatu tradisi telah mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

#### • **Fungsi Tradisi**

Tradisi berfungsi sebagai suatu fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap

pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh : wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.

Fungsi Tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual *Sipahasada* dalam Upacara Adat Parmalim di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara (Studi Etnografi Komunikasi Ritual *Sipahasada* dalam Upacara Adat Parmalim di Daerah Hutatinggi Sumatera Utara) dimana upacara ini mengandung pesan-pesan dalam aktivitas komunikasi.

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif. Seperti dalam buku Engkus Kuswarno, Aktivitas Komunikasi menurut Hymes merupakan :

“Aktivitas yang khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi tertentu pula.” (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menenangani yang bisa di ketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes, terdiri dari tiga unit diantaranya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif, berikut penjelasannya dibawah ini :

**Situasi Komunikatif**, situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap walaupun lokasi berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda.

Adapun **Situasi Komunikatif** pada penelitian ini yaitu pada proses berjalannya ritual yang mengangkat konsep yang berbeda dalam setiap tahunnya sesuai dengan mimpi yang diterima oleh Ketua adat. Sedangkan untuk tempat, Ritual *Sipahasada* selalu dilakukan dilokasi yang sama dalam setiap tahunnya.

**Peristiwa Komunikatif**, yaitu keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. dan sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

Sedangkan **Peristiwa Komunikatif** dalam ritual ini adalah ritual tersebut merupakan sebuah ritual yang dilakukan guna untuk merayakan lahirnya Tuhan Simarimbulubosi agar suku Malim tetap diberi kelimpahan dan berkembang biak dengan baik serta ucapan rasa syukur suku Malim atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan Simarimbulubosi. Serta dalam proses pelaksanaannya dilaksanakan setiap 1 tahun sekali sesuai dengan mimpi yang diperoleh oleh Ketua adat Malim.

**Tindakan Komunikatif**, yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

**Tindakan Komunikatif** pada ritual ini adalah mendeskripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi melalui komunikasi verbal, nonverbal dan simbol-simbol yang ada dalam ritual *Sipahasada* tersebut.

Dalam ritual *Sipahasada* ini pun tidak dapat lepas dari Etnografi komunikasi yang memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskan kepada generasi para penerusnya, sangat tergantung pada bahasa. Sehingga keesing menyimpulkan bahwa bahasa adalah inti dari hakikat kemanusiaan.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, yang berbunyi “Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut.” (Kuswarno, 2008:9)

Hipotesis tersebut diperkuat oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa

“Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa.”(Kuswarno, 2008:9)

Dalam kerangka konseptual mengaplikasikan paradigma yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi ritual *Sipahasada*, dimana ritual ini merupakan sebuah ritual yang dilakukan secara turun temurun yang didalamnya terdapat makna-makna dalam setiap rangkaiannya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik, dimana teori ini membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam ritual *Sipahasada* tersebut.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

